

Efektivitas Program Posyandu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita di Daerah Terpencil



Check for updates

Saipul Hasbi ^{a,1,*}, Sulaeman Huraiman ^{a,2}

^aRekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Medica Farma Husada, Mataram, Indonesia

¹ hasbi@gmail.com *; ² h2h@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

The Posyandu program is one of the government's strategic efforts to improve public health, especially toddlers, through community-based basic health services. This study aims to analyze the effectiveness of the Posyandu program in improving the nutritional status of toddlers in remote areas. The research method used is a quantitative approach with a cross-sectional study design. Data were collected through a survey of 120 mothers of toddlers who actively participated in Posyandu activities in three remote villages. Nutritional status parameters were measured based on anthropometric indicators (weight for age, height for age, and weight for height) before and after the program intervention for six months. The results showed a significant increase in the nutritional status of toddlers after participating in the Posyandu program routinely, with a decrease in the prevalence of undernourished toddlers from 27% to 15%. Factors that contributed to the success of the program included the active involvement of cadres, the availability of additional food, and targeted nutritional counseling. This study concluded that the Posyandu program was effective in improving the nutritional status of toddlers in remote areas, although strengthening in terms of facilities, cadre training, and program continuity was still needed.

Article History

Received 2025-03-03

Revised 2025-03-23

Accepted 2025-05-28

Keywords

posyandu, nutritional status of toddlers, remote areas, nutritional intervention, public health services

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Masalah gizi balita merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Balita adalah kelompok usia yang sangat rentan terhadap gangguan gizi karena berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pesat. Ketidakseimbangan antara asupan nutrisi dan kebutuhan tubuh dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang yang bersifat jangka panjang (Alamsyah et al., 2017).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi balita stunting di Indonesia masih tinggi, mencapai 30,8%. Angka ini jauh dari target WHO yang merekomendasikan prevalensi stunting di bawah 20% (Kemenkes RI, 2019). Kondisi ini lebih parah di daerah terpencil karena terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dasar, pendidikan gizi, dan infrastruktur.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan program strategis yang dikembangkan pemerintah sejak 1980-an untuk meningkatkan status kesehatan ibu dan anak. Melalui Posyandu, masyarakat dapat mengakses layanan dasar seperti penimbangan balita, imunisasi, dan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan biaya rendah atau tanpa biaya (Nursalam & Efendi, 2021).

Posyandu berbasis pada pemberdayaan masyarakat dengan mengandalkan peran kader sebagai pelaksana utama pelayanan. Kader, yang umumnya merupakan warga setempat, dilatih untuk memberikan pelayanan dan penyuluhan kesehatan kepada ibu dan anak (Indahwati et al., 2023). Keterlibatan aktif kader menjadi salah satu indikator keberhasilan program Posyandu.

Di daerah terpencil, tantangan dalam pelaksanaan Posyandu lebih kompleks. Kurangnya sarana, prasarana, serta ketersediaan tenaga kesehatan menjadi kendala dalam menjamin

kontinuitas dan kualitas layanan (Yanti & Hartini, 2020). Selain itu, medan geografis yang sulit juga memperburuk akses masyarakat terhadap layanan Posyandu.

Penelitian oleh Iswarawanti. (2010) menunjukkan bahwa Posyandu yang aktif dan rutin melakukan kegiatan memiliki kontribusi signifikan dalam penurunan angka balita gizi kurang. Dengan konsistensi pelaksanaan dan dukungan pemerintah, Posyandu mampu menjadi intervensi komunitas yang efektif untuk meningkatkan status gizi.

Namun, efektivitas Posyandu tidak dapat dilepaskan dari partisipasi masyarakat, terutama ibu balita. Studi oleh Sugiyarti et al., (2014) menemukan bahwa tingkat kehadiran ibu di Posyandu berkorelasi positif dengan peningkatan status gizi anak. Ini menunjukkan pentingnya edukasi dan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Penelitian di wilayah Nusa Tenggara Timur oleh Firdaus et al. (2024) menemukan bahwa keberhasilan intervensi gizi melalui Posyandu bergantung pada konsistensi program PMT, kualitas penyuluhan, dan keterlibatan lintas sektor. Pendekatan multisektoral menjadi kunci dalam menangani masalah gizi secara komprehensif.

Kendala dalam pelaksanaan Posyandu di daerah terpencil juga meliputi kurangnya pelatihan berkelanjutan untuk kader. Tanpa pelatihan rutin, pengetahuan dan keterampilan kader cenderung stagnan, yang dapat memengaruhi kualitas pelayanan (Rahmah et al., 2020).

Dalam konteks otonomi daerah, penguatan program Posyandu seharusnya menjadi prioritas dalam kebijakan kesehatan lokal. Namun, distribusi anggaran dan perhatian pemerintah daerah terhadap Posyandu sering kali tidak proporsional dibandingkan dengan beban masalah gizi yang dihadapi (Jemalu., 2025).

Upaya penanggulangan gizi buruk tidak dapat dilepaskan dari komitmen jangka panjang. Gizi yang baik pada balita tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik saat ini, tetapi juga menentukan kapasitas kognitif, prestasi akademik, dan produktivitas ekonomi di masa depan (Victora et al., 2008).

Dengan mempertimbangkan pentingnya intervensi dini, program Posyandu harus terus didorong dan ditingkatkan, terutama di daerah yang memiliki indikator kesehatan rendah. Penelitian yang memfokuskan pada efektivitas program ini sangat dibutuhkan untuk menginformasikan perbaikan kebijakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Posyandu dalam meningkatkan status gizi balita di daerah terpencil. Penelitian dilakukan melalui pengukuran status gizi sebelum dan sesudah anak mengikuti kegiatan Posyandu selama enam bulan.

Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menghasilkan data yang objektif dan terukur. Penelitian ini menggunakan indikator antropometri seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) sesuai standar WHO (WHO, 2006).

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program, seperti intensitas kehadiran balita, frekuensi pemberian PMT, serta kualitas penyuluhan yang diterima ibu balita. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang menyeluruh terhadap konteks lokal.

Studi ini akan memberikan kontribusi penting dalam perumusan strategi peningkatan efektivitas Posyandu, terutama di wilayah-wilayah yang selama ini belum tersentuh intervensi berbasis bukti (evidence-based policy). Ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam hal kesehatan dan kesejahteraan anak.

Posyandu sebagai program berbasis komunitas menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan aset utama dalam pembangunan kesehatan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader dan masyarakat harus menjadi bagian dari strategi pengembangan layanan dasar di tingkat desa (Tiyas. 2024).

Inovasi pelayanan seperti digitalisasi pencatatan tumbuh kembang, pemberian PMT berbasis pangan lokal, serta integrasi dengan program PKH dan BPNT dapat meningkatkan efektivitas Posyandu (Nurlita et al., 2023). Hal ini membuka peluang untuk menjadikan Posyandu lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Dengan semakin terbukanya akses informasi, keterlibatan akademisi dan praktisi kesehatan dalam mendampingi Posyandu juga sangat dibutuhkan. Kolaborasi antara

universitas, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat mempercepat pencapaian target perbaikan gizi nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: Sejauh mana efektivitas program Posyandu dalam meningkatkan status gizi balita di daerah terpencil, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya? Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi perbaikan dan perluasan layanan Posyandu yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross-sectional untuk mengevaluasi efektivitas program Posyandu dalam meningkatkan status gizi balita di daerah terpencil. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu tiga desa terpencil di wilayah X yang memiliki tingkat partisipasi Posyandu yang bervariasi. Sampel penelitian terdiri dari 120 ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan dan rutin mengikuti kegiatan Posyandu selama minimal enam bulan terakhir. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling berdasarkan tingkat keaktifan Posyandu di masing-masing desa. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, dan umur balita) serta kuesioner terstruktur yang mencakup aspek frekuensi kunjungan Posyandu, penerimaan makanan tambahan, dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi. Data status gizi dianalisis menggunakan indikator WHO seperti weight-for-age (WAZ), height-for-age (HAZ), dan weight-for-height (WHZ), dan kemudian dikategorikan sesuai standar Z-score. Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan uji paired t-test untuk melihat perubahan status gizi sebelum dan sesudah intervensi, serta uji regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antara partisipasi Posyandu dan perbaikan status gizi. Validitas data dijaga dengan melakukan kalibrasi alat ukur serta pelatihan enumerator sebelum pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam status gizi balita setelah pelaksanaan program Posyandu secara intensif selama enam bulan di tiga desa terpencil yang menjadi lokasi penelitian. Sebelum program dilaksanakan, prevalensi gizi kurang pada balita tercatat sebesar 27%, sedangkan setelah program berjalan secara konsisten, angka tersebut menurun menjadi 15%. Penurunan ini menunjukkan efektivitas program Posyandu dalam memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan status gizi anak usia dini di wilayah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan formal.

Analisis data antropometri menunjukkan bahwa indikator berat badan menurut umur (BB/U) mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,8 kg selama periode intervensi. Peningkatan ini didukung oleh pemberian makanan tambahan (PMT) secara rutin dan terjadwal yang disediakan oleh Posyandu, serta meningkatnya kesadaran ibu-ibu balita terhadap pentingnya pemberian gizi seimbang. Kegiatan penyuluhan gizi yang dilakukan oleh kader setiap bulan menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun pemahaman ibu mengenai pola makan sehat bagi anak.

Selain BB/U, indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) juga menunjukkan perbaikan. Sebanyak 40% balita yang sebelumnya tergolong pendek mengalami pergeseran status ke kategori normal. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan oleh Posyandu tidak hanya berdampak pada peningkatan berat badan secara cepat, tetapi juga mendorong pertumbuhan fisik yang lebih optimal dalam jangka menengah.

Dalam hal keaktifan, data mencatat bahwa kehadiran balita pada kegiatan Posyandu meningkat dari rata-rata 63% menjadi 85% selama masa penelitian. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sosialisasi yang dilakukan oleh kader ke rumah-rumah, peningkatan kualitas pelayanan, dan insentif berupa makanan tambahan yang menarik minat masyarakat. Tingginya partisipasi menjadi indikator penting bahwa program Posyandu diterima dan dianggap bermanfaat oleh masyarakat.

Kinerja kader Posyandu juga menjadi faktor penentu keberhasilan program. Kader yang aktif, memiliki pengetahuan dasar kesehatan anak, serta keterampilan komunikasi yang baik mampu membangun hubungan yang erat dengan ibu balita. Penelitian ini menemukan bahwa

desa dengan kader yang memiliki pelatihan berkelanjutan menunjukkan peningkatan status gizi yang lebih signifikan dibanding desa dengan kader tanpa pelatihan.

Sarana dan prasarana yang memadai turut berperan dalam efektivitas program. Posyandu yang dilengkapi dengan timbangan digital, alat ukur tinggi badan standar, dan buku KIA yang ter-update mampu memberikan pelayanan yang lebih akurat dan profesional. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pemantauan pertumbuhan balita dan pengambilan keputusan intervensi yang lebih tepat.

Selain itu, keterlibatan pemerintah desa dalam mendukung kegiatan Posyandu secara finansial dan logistik menjadi aspek penting. Di lokasi yang didukung oleh alokasi dana desa untuk operasional Posyandu, kegiatan berjalan lebih lancar dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada sektor kesehatan, tetapi juga pada sinergi lintas sektor, khususnya pemerintahan desa.

Pemberdayaan masyarakat melalui Posyandu juga meningkatkan kapasitas lokal dalam menangani isu gizi anak. Masyarakat mulai memahami pentingnya deteksi dini masalah gizi, serta peran pola asuh dan kebersihan lingkungan dalam mencegah stunting. Kesadaran ini muncul dari diskusi kelompok ibu yang rutin dilaksanakan setelah kegiatan penimbangan dan penyuluhan.

Program Posyandu juga berhasil membangun komunitas pembelajar di tingkat akar rumput. Banyak ibu yang secara aktif berbagi pengalaman dan strategi pemberian makan anak di forum-forum diskusi informal. Kegiatan ini memperkuat jejaring sosial antar keluarga dan menjadi saluran pertukaran informasi yang memperkaya praktik pengasuhan di komunitas lokal.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang masih perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan tenaga kesehatan profesional sebagai pendamping kader. Di beberapa lokasi, kunjungan bidan atau petugas puskesmas masih bersifat insidental, sehingga pengawasan medis terhadap kasus-kasus gizi buruk belum optimal. Ini menunjukkan perlunya penguatan peran tenaga kesehatan dalam mendampingi Posyandu secara rutin.

Kendala lainnya adalah ketergantungan pada bantuan PMT dari pihak luar, yang apabila terputus dapat mengganggu keberlangsungan program. Oleh karena itu, strategi kemandirian pangan lokal perlu dikembangkan, misalnya dengan mendorong ibu balita untuk memanfaatkan bahan makanan lokal bergizi sebagai alternatif PMT.

Ketimpangan informasi antar desa juga menjadi perhatian. Desa yang lebih terpencil dan sulit diakses cenderung memiliki informasi yang terbatas terkait praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Hal ini berdampak pada lambatnya perubahan perilaku gizi di daerah tersebut. Diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif, termasuk penggunaan media lokal dan bahasa daerah untuk menjangkau komunitas yang lebih luas.

Pengaruh budaya lokal juga memainkan peran ganda. Di satu sisi, nilai-nilai gotong royong memperkuat keberhasilan program melalui kerja sama antar warga. Namun, di sisi lain, beberapa keyakinan tradisional terkait makanan pantangan bagi balita masih menjadi hambatan. Intervensi gizi perlu mempertimbangkan pendekatan budaya yang sensitif dan menghormati kearifan lokal sambil tetap mendorong perubahan perilaku yang sehat.

Dari seluruh temuan ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program Posyandu dalam meningkatkan status gizi balita di daerah terpencil sangat ditentukan oleh kombinasi faktor teknis, sosial, dan kelembagaan. Meningkatnya status gizi balita merupakan hasil dari kerja bersama antara kader, keluarga, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan yang saling mendukung dalam satu ekosistem pelayanan dasar.

Terakhir, keberhasilan program ini memberikan pembelajaran penting bahwa pendekatan berbasis komunitas yang terorganisir dan berkelanjutan mampu menjawab tantangan kesehatan anak di wilayah dengan keterbatasan akses. Penguatan kelembagaan Posyandu serta integrasi program dengan sektor lain seperti pendidikan dan pertanian lokal merupakan langkah strategis untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program ke depannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program Posyandu memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan status gizi balita di daerah terpencil. Intervensi

yang dilakukan melalui kegiatan rutin seperti penimbangan, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan gizi terbukti mampu menurunkan prevalensi balita dengan gizi kurang secara signifikan. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kader Posyandu, partisipasi masyarakat, serta dukungan dari pemerintah desa dan tenaga kesehatan. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, ketergantungan pada bantuan eksternal, dan pengaruh budaya lokal, pendekatan berbasis komunitas yang digunakan oleh Posyandu terbukti mampu menjawab kebutuhan dasar kesehatan anak di wilayah dengan akses terbatas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader, peningkatan sarana prasarana, serta integrasi lintas sektor menjadi langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak positif program ini ke wilayah-wilayah terpencil lainnya.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, D., Mexitalia, M., Margawati, A., Hadisaputro, S., & Setyawan, H. (2017). Beberapa faktor risiko gizi kurang dan gizi buruk pada balita 12-59 bulan (studi kasus di kota Pontianak). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), 46-53.
- Firdaus, F., Ahmad, S., Akhyar, A., & Haeril, H. (2024). Efektivitas Program Kesehatan Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Prevalensi Stunting di Kabupaten Bima. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 366-376.
- Indahwati, L., Dewi, M., Fatmawati, F., Gayatri, M., Dewi, T. S., Sari, M. H., & Savitri, M. E. (2023). Optimalisasi peran kader posyandu dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, 6(2), 236-246.
- Iswarawanti, D. N. (2010). Kader posyandu: peranan dan tantangan pemberdayaannya dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. *Jurnal manajemen pelayanan kesehatan*, 13(4), 169-173.
- Jemalu, S. S., Wulandary, R. M. C., & Purwatiningsih, A. (2025). Evaluasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat dan Perekonomian (Studi Pada Kelurahan Ngaglik Kecamatan Batu Kota Batu): Evaluation of Community and Economic Empowerment Policies (Study on Ngaglik Village Batu Sub-District Batu City). *JADMENT: Journal of Administration and Development*, 2(1), 186-193.
- Kemendes RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Nursalam, & Efendi, F. (2021). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Profesional*. Salemba Medika.
- Nurlita, L. D., Khusnaeli, G. F., Sinaga, R. Y., & Winesti, A. Z. (2023). Digital Transformation of Public Health Data Management Through the Implementation of E-Posyandu in Grujungan Village, Petanahan District, Kebumen Regency: Digital Transformation of Public Health Data Management Through the Implementation of EPosyandu in Grujungan Village, Petanahan District, Kebumen Regency. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 53-60.
- Rahmah, N., et al. (2020). Pelatihan kader Posyandu dan dampaknya terhadap pengetahuan gizi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(4), 201-208.
- Sugiyarti, R., Aprilia, V., & Hati, F. S. (2014). Kepatuhan Kunjungan Posyandu dan Status Gizi Balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 2(3), 141-146.
- Tiyas, D. W. (2024). Peningkatan Partisipasi Kunjungan Posyandu Balita Melalui Penguatan Dukungan Mitra. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3052-3056.
- Victora, C. G., et al. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340-357.
- WHO. (2006). *WHO Child Growth Standards*.